

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DRAMA BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DI KELAS XI BAHASA 2 SMA NEGERI 3 SINGARAJA

Surayani¹, Gede Nurjaya², Ida Ayu Made Damayanti³
^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: yeyentaurus@gmail.com, idaayumadedarmayanti@yahoo.com, GedeNurjaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMAN 3 Singaraja, (2) implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMAN 3 Singaraja, (3) evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMAN 3 Singaraja, (4) kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMAN 3 Singaraja. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah (1) guru bahasa Indonesia kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja dan (2) siswa kelas XI Bahasa 2 SMAN 3 Singaraja. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan menggunakan prosedur sebagai berikut (1) reduksi data, (2) klasifikasi atau deskripsi data, dan (3) penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMAN 3 Singaraja dapat diketahui dari rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan kearifan lokal (RPP) guru, (2) Implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sudah dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran RPP bermuatan kearifan local. (3) Evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMAN 3 Singaraja sesuai pedoman Permendikbud 4) Kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMAN 3 Singaraja lebih terlihat pada sarana dan prasarana.

Kata Kunci: muatan kearifan lokal, pembelajaran, bahasa Indonesia

Abstract

This study aimed to describe (1) describe the preparation of the study write text drama-charged local knowledge in class XI Language 2 SMAN 3 Singaraja, (2) the implementation of learning to write the text of drama-charged local knowledge in class XI Language 2 SMAN 3 Singaraja, (3) evaluation of learning to write the text of drama-charged local knowledge in class XI SMA Language 2 3 Singaraja, (4) the constraints of learning to write the text of drama-charged local knowledge in class XI SMA Language 2 3 Singaraja. To achieve this goal, researchers used a qualitative descriptive design. Subjects of this study were (1) the teacher Indonesian language class XI SMA Negeri 2 3 Singaraja and (2) a class XI student of SMA Language 2 3 Singaraja. Collecting data in this study using the method of observation, documentation, and interviews. Data were analyzed using descriptive technique using the procedure as follows: (1) data reduction, (2) the classification or description of the data, and (3) inference.

Keywords: charge of local wisdom, learning, Language Indonesian

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan, Negara. Hal ini tertuang dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. Menyimak pernyataan tersebut, jelas terkandung makna bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan insan bangsa yang cerdas dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yang bersumber dari nilai-nilai luhur kearifan lokal atau lokal genius bangsa.

Jika kearifan lokal digunakan sebagai acuan pengembangan pendidikan, pendidikan bukan saja akan menghasilkan kemajuan di bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga menjadi wahana pelestarian budaya dan identitas bangsa (Subagia & Wiratama dalam Suastra, 2005: 88). Berkaitan dengan pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jegede dan Aikenhead (dalam Suastra,2005) menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki siswa atau masyarakat sekolah tersebut berada.

Pengintegrasian budaya dalam pembelajaran di sekolah dapat berupa kearifan lokal atau *local wisdom*. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya menulis teks drama merupakan suatu inovasi cemerlang.

Pertama, drama merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami dan dapat menghibur siswa. Kedua, siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan dan mencatat, tetapi juga diajak bergerak mengikuti peran dalam drama sesuai petunjuk naskah atau teks drama. Ketiga, kreatifitas imajinasi

siswa terus diasah. Dalam teks atau naskah drama akan ada petunjuk mengenai perasaan, tingkah laku, dan kondisi sosial pelaku (aktor).

Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang masih tinggi dan kental. Kearifan lokal di Bali dapat dikembangkan dan diintegrasikan untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah karena melibatkan kegiatan sehari-hari sehingga mudah untuk dimengerti. Pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa mengetahui hubungan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari baik budaya setempat maupun dalam masyarakat atau yang disebut kearifan lokal (Laksmi, Pariti, & Kusmaryatni, 2012: 3). Salah satu sekolah di Bali yang jeli membaca realita tersebut yaitu SMA Negeri 3 Singaraja. SMA Negeri 3 Singaraja merupakan salah satu sekolah yang sudah mulai menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal.

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul "Pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja" sangat perlu dilakukan karena dapat berguna untuk memperluas wawasan penelitian yang telah ada. Disamping itu, penelitian mengenai Pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja sangat efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Berdasarkan hal yang telah disampaikan sebelumnya terdapat empat masalah yang ingin dipecahkan, yaitu (1) Bagaimanakah persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja? (2) Bagaimanakah implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja? (3) Bagaimanakah evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifalokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja? (4) Apakah kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, (2) untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, (3) untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, (4) untuk mendeskripsikan kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja. Hasil kajian terhadap pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja dapat diketahui dari rencana pelaksanaan pembelajaran bermuatan kearifan lokal (RPP) guru. Terdapat dua kecenderungan rincian komponen dalam RPP, yakni ada yang sudah sesuai dan ada pula yang belum sesuai dengan pedoman RPP *lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013*. Sebagian besar komponen dan isi rincian komponen RPP sudah sesuai dengan silabus dan sesuai pedoman penjabaran komponen RPP *lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013* tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Rincian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sudah sesuai dengan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI semester ganjil Kurikulum 2013.

Beberapa hal yang masih kurang dalam RPP yakni tujuan pembelajaran juga sudah memuat unsur ABC atau *audience, behavior, condition*, namun belum memuat unsur *degree*; materi pembelajaran belum terperinci dalam RPP bermuatan kearifan lokal yang di buat guru sehingga kedalaman materi sulit diketahui oleh pembaca RPP; metode lain seperti *project based learning* dan *problem based learning* masih bisa direncanakan dalam RPP

seperti yang disarankan dalam *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/SMK Bahasa Indonesia*; Media, alat, dan sumber belajar masih bisa ditambahkan lagi; pencantuman diksi 'materi' dalam kegiatan pendahuluan dapat mengindikasikan bahwa guru akan menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan; serta pedoman konvensi angka dan kunci jawaban yang tidak ada melengkapi pedoman pengeskoran dalam RPP. Walaupun demikian, cenderung ada lebih banyak hal-hal yang sudah sesuai dengan pedoman penjabaran komponen RPP *lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013*.

2. Implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sudah sebagian besar dilaksanakan sesuai isi skenario pembelajaran RPP bermuatan kearifan lokal yang dibuat guru. Isi skenario pembelajaran dalam RPP tersebut juga sudah sesuai dengan komponen dalam *lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013* tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, khususnya pada bagian kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Yang belum terlaksana secara maksimal yakni guru menjelaskan materi pelajaran secara rinci dalam kegiatan pendahuluan sehingga penerapan metode tidak berlangsung maksimal yakni seharusnya materi dijelaskan tidak secara utuh karena siswalah yang akan menggali materi lebih banyak. Dalam hal mengamati, siswa lebih banyak mengamati penjelasan materi pelajaran yang disampaikan (ceramah) oleh guru. Dalam hal menanya, siswa belum mampu menyiapkan pertanyaan untuk dirinya sendiri saat guru mempersilakan siswa bertanya. Justru siswa bertanya ketika siswa menghadapi kendala saat pengerjaan tugas. Dalam hal mengumpulkan informasi, informasi yang diperoleh siswa masih terbatas bila tidak diimbangi dengan adanya materi yang disiapkan sebelum pembelajaran di

kelas. Dalam hal mengasosiasikan, materi pembelajaran atau temuan siswa terkait jawaban atas masalah masih kurang diolah. Siswa cenderung mengikuti saja penggunaan bahasa yang ditemukannya dalam sumber. Dalam hal mengomunikasikan hasil pembelajaran, waktu pembelajaran cenderung tidak mencukupi untuk melakukan kegiatan pengomunikasikan hasil untuk seluruh siswa sehingga tugas mementaskan hasil karya menjadi terburu-buru. Di sisi lain, bila pelaksanaan pembelajaran dikaitkan dengan tahapan pembelajaran bermuatan kearifan lokal, sudah tampak ada tahap pembangunan konteks dan pemodelan dalam kegiatan mengamati. Sementara itu, tahapan pembuatan teks secara bersama-sama dan secara individu pun sudah tampak dalam pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam penelitian. Dalam kegiatan penutup pertemuan kedua, guru juga belum mendapatkan skor tugas secara langsung setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Bila dikaitkan dengan penelitian sejenis, ternyata penilaian secara langsung juga tidak bisa dilaksanakan secara langsung dalam pembelajaran. Akibatnya, kegiatan umpan balik dan kegiatan tindak lanjut juga tidak dilaksanakan dengan sesuai ketika guru mengakhiri pembelajaran. Sekali lagi, hal itu dikarenakan nilai yang diperoleh siswa tidak diketahui dalam pembelajaran melainkan di luar jam pembelajaran.

3. Evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja cenderung sudah sesuai dengan pedoman pengamatan evaluasi Permendikbud, No. 66 Tahun 2013, Bab II: 4-5 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Terkait penilaian terhadap proses pembelajaran, sudah tepat bila guru menilai kompetensi sikap siswa. Hanya saja, pedoman pengamatan belum digunakan oleh guru padahal pedoman itu sudah direncanakan sebelumnya dalam lampiran RPP bermuatan kearifan lokal buatan guru. Terkait evaluasi terhadap hasil pembelajaran, sudah tepat bila guru

melakukan evaluasi kompetensi pengetahuan dengan menggunakan instrumen penugasan. Di samping itu, sudah tepat pula bila guru melakukan evaluasi kompetensi keterampilan dengan menggunakan penilaian kinerja dengan menyesuaikan format penulisan dalam portofolio. Hanya saja kekurangan terbesar dalam melakukan evaluasi hasil yakni evaluasi hasil tidak langsung dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Guru memberikan evaluasi terhadap hasil pembelajaran setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Walaupun demikian, peneliti dapat mengamati pula bahwa sekalipun dalam proses evaluasi dalam RPP tidak dicantumkan konvensi makna angka dan kunci jawaban, guru ternyata bisa mengimbangi kekurangan tersebut dengan melakukan evaluasi di luar jam pembelajaran. Meskipun demikian, tetap saja dapat dikatakan bahwa kekurangan dalam evaluasi guru tetap ada karena evaluasi tidak langsung diberikan dalam pembelajaran.

4. Kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja lebih terlihat pada sarana dan prasarana. Meskipun sudah dapat diatasi oleh guru dalam pembelajaran dikelas tetap saja diperlukan penyempurnaan agar pembelajaran lebih maksimal. Guru yang berasal dari daerah diluar Bali juga merupakan kendala yang perlu diperhitungkan. Sebab guru diluar bali tidak dapat secara langsung mengidentifikasi kearifan lokal yang ada dalam teks drama karya siswa. Guru yang berasal dari luar bali setidaknya harus memperkaya pengetahuan kearifan lokal daerah setempat misalnya Bali agar dapat mengidentifikasi kearifan lokal yang siswa masukan kedalam teks drama karya siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan mengenai perencanaan, implementasi, evaluasi, dan kendala-kendala pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di atas, peneliti menyarankan:

1. Pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kendala-kendala pembelajaran bermuatan kearifan lokal sangat penting untuk dikuasai guru. Oleh sebab itu, guru perlu memahami lagi isi lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dan Permendikbud, No. 66 Tahun 2013, Bab II: 4-5 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Secara lebih menghusus, guru perlu memahami isi komponen-komponen RPP yang meliputi KD yang dirinci serangkaian dengan Indikator, kata kerja operasional dan unsur ABCD dalam tujuan pembelajaran, hakikat metode *discovery learning*, penjabaran langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan pedoman pengeskoran dalam penilaian yang belum menyertakan konvensi makna angka dan kunci jawaban. Terkait pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal harus didukung dengan pengajaran teks yang melibatkan contoh teks yang senantiasa kontekstual sehingga dapat dikembangkan, dimaknai, dan dipahami oleh siswa. Tahapan pembelajaran berdasarkan pendekatan ilmiah sesuai amanat Kurikulum 2013 yang terdiri atas kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan hasil juga harus senantiasa diupayakan untuk dilaksanakan dalam mengiringi tahapan pembelajaran bermuatan kearifan lokal yang terdiri atas kegiatan pembangunan konteks, pemodelan teks, pembuatan teks secara bersama-sama, dan pembuatan teks secara mandiri. Yang paling menonjol yakni guru perlu mengupayakan agar kegiatan menanya bisa maksimal dilaksanakan dalam kegiatan menanya. Selain itu, guru juga disarankan agar senantiasa melaksanakan empat kegiatan tahapan pembelajaran bermuatan kearifan lokal dalam setiap kali pertemuan di kelas. Terkait evaluasi dalam pembelajaran, guru perlu merencanakan kegiatan

mengomunikasikan hasil agar sesuai dengan alokasi waktu supaya dalam pelaksanaannya nanti guru bisa melakukan evaluasi secara langsung terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kelas. Hal itu penting diperhatikan supaya pemberian umpan balik dan tindak lanjut setiap akhir pembelajaran juga bisa sesuai dengan isi perencanaan dalam RPP, khususnya dalam komponen evaluasi. Yang tidak bisa dilupakan lainnya, yakni evaluasi terhadap sikap terkait KI-1 dan KI-2 juga perlu diupayakan untuk dievaluasi agar evaluasi terhadap sikap dan nilai-nilai karakter siswa dapat diketahui secara tepat.

2. Penelitian terhadap pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru. Penelitian ini peneliti lakukan serangkaian dengan kemunculan Kurikulum 2013 yang masih hangat diperdebatkan dan diperbincangkan di ruang publik. Kurikulum 2013 ini juga tidak sertamerta dapat dihindarkan dari keberagaman interpretasi kaum intelektual seperti yang dialami oleh guru belakangan ini. Oleh sebab itu, semakin banyak dan beragam penelitian atau kajian terhadap Kurikulum 2013, khususnya terkait pembelajaran bermuatan kearifan lokal, semakin utuh pula konsep ideal Kurikulum 2013 dapat diaplikasikan oleh guru. Terkait hal itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian sejenis terkait pembelajaran bermuatan kearifan lokal, utamanya demi mendapatkan keidealan penerapan tahapan pembelajaran bermuatan kearifan lokal, khususnya meneliti aspek yang masih luput dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Rancangan ini dipilih karena rancangan penelitian ini menggambarkan secara utuh Pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kendala-kendala saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, dan kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) metode observasi, (2) metode dokumentasi, (3) metode wawancara. Data-data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui langkah-langkah, seperti (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup empat hal, yaitu (1) persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, (2) implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, (3) evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, (4) kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja.

Berdasarkan hasil penelitian data mengenai persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja peneliti peroleh melalui metode dokumentasi. Dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tersebutlah yang peneliti analisis. Peneliti menganalisis satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk dua kali pertemuan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bertopik memproduksi teks naskah drama.

Berdasarkan hasil penelitian data implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Singaraja diperoleh melalui metode observasi. Berdasarkan lembar catatan yang peneliti gunakan sebagai instrumen penelitian dalam pengumpulan data, peneliti menemukan data pelaksanaan pembelajaran menulis teks bermuatan kearifan lokal setelah melakukan dua kali observasi. Implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja menjadi bagian dari pelaksanaan skenario langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diorganisasikan menjadi kegiatan *pendahuluan*, kegiatan *inti*, dan kegiatan *penutup*.

Berdasarkan hasil penelitian data evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja peneliti peroleh dengan metode dokumentasi. Dalam metode dokumentasi, peneliti menganalisis daftar nilai siswa sebelum dan sesudah diterapkan muatan kearifan lokal pada materi menulis teks drama. Ketika melakukan pengamatan pertama terhadap hasil pembelajaran menulis teks drama bermuatan lokal pada siswa kelas XI Bahasa 2 peneliti menemukan hasil sebagai berikut. Guru melakukan evaluasi kompetensi sikap melalui pencatatan dalam jurnal, dan evaluasi antarpeserta didik atau evaluasi "teman sejawat".

Data kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja peneliti peroleh dengan metode wawancara tidak terstruktur kepada Guru dan Siswa. Berdasarkan hasil penelitian dalam metode wawancara tidak terstruktur, peneliti menganalisis kendala-kendala yang dialami guru dan siswa ketika menerapkan pembelajaran bermuatan kearifan lokal pada materi menulis teks drama. Meski dalam wawancara tidak terstruktur tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis, namun ada baiknya bila pewawancara mencatat pokok-pokok pertanyaan penting yang sesuai dengan tujuan wawancara (Suandi, 2008: 47).

Pembahasan hasil penelitian ini (1) persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, (2) implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja (3) evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja, dan (4) kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja. Cakupan pembahasan hasil penelitian tersebut diuraikan secara lebih terperinci sebagai berikut.

Ada beberapa temuan penting terkait rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bermuatan kearifan lokal yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Temuan tersebut yakni sebagian besar komponen dan isi rincian komponen RPP bermuatan kearifan lokal sudah sesuai dengan silabus dan pedoman penjabaran komponen RPP bermuatan kearifan lokal lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Komponen RPP bermuatan kearifan lokal sangat memungkinkan disusun untuk dua pertemuan bahkan tiga kali pertemuan. Buktinya, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru dalam penelitian ini disusun untuk dua kali pertemuan dalam pembelajaran bertopik "memproduksi teks drama".

Seperti diketahui, proses pelaksanaan pembelajaran bermuatan kearifan lokal di kelas menjadi bagian dari pelaksanaan skenario langkah-langkah pembelajaran. Dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran bahkan dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah guru dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Seperti yang tertuliskan dalam kesimpulan hasil penelitian, sebagian besar kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sudah dilaksanakan sesuai isi

skenario pembelajaran dalam RPP guru yang bermuatan kearifan lokal. Isi skenario pembelajaran dalam RPP tersebut juga sudah sesuai dengan komponen dalam lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, khususnya pada bagian kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Yang belum terlaksana secara maksimal yakni guru menjelaskan materi pelajaran secara rinci dalam kegiatan pendahuluan sehingga guru melakukan metode "ceramah". Dalam hal mengamati, siswa lebih banyak mengamati penjelasan materi pelajaran yang disampaikan (ceramah) oleh guru. Dalam hal menanya, siswa belum mampu menyiapkan pertanyaan untuk dirinya sendiri saat guru mempersilakan siswa bertanya. Justru siswa bertanya ketika siswa menghadapi kendala saat pengerjaan tugas.

Data evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja menunjukkan terkait evaluasi terhadap proses pembelajaran, sudah tepat bila guru mengevaluasi kompetensi sikap siswa. Hanya saja, pedoman pengamatan belum digunakan oleh guru padahal pedoman itu sudah direncanakan sebelumnya dalam lampiran RPP bermuatan kearifan lokal. Terkait evaluasi terhadap hasil pembelajaran, sudah tepat bila guru melakukan evaluasi kompetensi pengetahuan dengan menggunakan instrumen penugasan dan sudah tepat pula bila guru melakukan evaluasi kompetensi keterampilan dengan menggunakan evaluasi kinerja dengan menyesuaikan format penulisan dalam portofolio. Hanya saja kekurangan terbesar dalam melakukan evaluasi hasil yakni evaluasi hasil tidak langsung dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Guru memberikan evaluasi terhadap hasil pembelajaran setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Walaupun demikian, peneliti dapat mengamati pula bahwa sekalipun dalam RPP bermuatan kearifan lokal tidak dicantumkan konvensi makna angka dan kunci jawaban, guru ternyata bisa mengimbangi kekurangan tersebut dengan melakukan evaluasi di luar jam

pembelajaran. Meskipun demikian, tetap saja dapat dikatakan bahwa kekurangan dalam evaluasi guru tetap ada karena evaluasi tidak langsung diberikan dalam pembelajaran.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran, sudah tepat bila guru mengevaluasi kompetensi sikap siswa. Peneliti menyebutnya sudah tepat karena kompetensi sikaplah yang ditujukan untuk dinilai dalam evaluasi proses. Dalam RPP bermuatan kearifan lokal bahkan dicantumkan kutipan evaluasi proses. Data kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja menunjukkan masih adanya kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bermuatan kearifan lokal di kelas. Meski guru sudah berusaha meminimalisir kekurangan tersebut tetap saja menghambat proses pembelajaran bermuatan kearifan lokal di kelas. Kendala sangat terasa pada sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Misalnya, buku-buku sebagai referensi kearifan lokal daerah-daerah di Bali. Mengingat guru sebagai narasumber yang tidak berasal dari Bali sehingga kesulitan untuk mengidentifikasi macam-macam kearifan lokal yang ada di daerah-daerah di Bali.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, didapatkan pernyataan guru mengenai kendala-kendala yang dialami guru dalam pembelajaran bermuatan kearifan lokal sebagai berikut. (1) Tema adalah salah satu kendala dalam penulisan teks drama, karena dalam RPP harus sebisa mungkin di angkat berdasarkan kearifan lokal dari daerah setempat. (2) Secara pribadi saya adalah penduduk pendatang, untuk menulis teks drama bermuatan kearifan lokal daerah setempat (Bali) tentunya perlu sumber baik melalui buku maupun wawancara langsung dengan narasumber yang faham dengan kearifan lokal daerah setempat. (3) Hal yang diperlukan dalam mengimplementasikan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal berupa buku-buku penunjang yang berkaitan dengan masalah kearifan lokal. ((4) Untuk sarana penunjang yang disediakan disekolah untuk

mengimplementasikan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal saya rasa masih kurang. Untuk buku-buku referensi masih sangat terbatas. (5) Saya mengatasinya dengan mencari sumber di internet atau meminta siswa untuk melihat referensi di sumber lain. (6) Ada. Ya, supaya kita lebih banyak membaca dan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan materi pembelajaran. (7) Meskipun dalam pelaksanaan pembelajaran di kelaskendala-kendala tersebut bisa diatasi guru. Namun tetap saja kendala-kendala tersebut perlu dicarikan solusi agar ketercapaian keberhasilan dalam pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal dapat tercapai secara maksimal. Jika pihak sekolah menginginkan hasil yang maksimal maka selayaknya memberikan pelayanan yang maksimal terhadap pembelajaran yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru. Penelitian ini peneliti lakukan serangkaian dengan kemunculan Kurikulum 2013 yang masih hangat diperdebatkan dan diperbincangan di ruang publik. Kurikulum 2013 ini juga tidak sertamerta dapat dihindarkan dari keberagaman interpretasi kaum intelektual seperti yang dialami oleh guru belakangan ini. Oleh sebab itu, semakin banyak dan beragam penelitian atau kajian terhadap Kurikulum 2013, khususnya terkait pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal, semakin utuh pula konsep ideal Kurikulum 2013 dapat diaplikasikan oleh guru. Penelitian ini terbatas pada penelitian pembelajaran bahasa Indonesia materi teks drama bermuatan kearifan lokal untuk kelas XI.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian terhadap pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja dapat disimpulkan sebagai berikut.

2. Persiapan pelaksanaan pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja dapat diketahui dari rencana

pelaksanaan pembelajaran bermuatan kearifan lokal (RPP) guru. Terdapat dua kecenderungan rincian komponen dalam RPP, yakni ada yang sudah sesuai dan ada pula yang belum sesuai dengan pedoman RPP lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013. Sebagian besar komponen dan isi rincian komponen RPP sudah sesuai dengan silabus dan sesuai pedoman penjabaran komponen RPP lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran. Rincian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sudah sesuai dengan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI semester ganjil Kurikulum 2013.

Beberapa hal yang masih kurang dalam RPP yakni tujuan pembelajaran juga sudah memuat unsur ABC atau *audience, behavior, condition*, namun belum memuat unsur *degree*; materi pembelajaran belum terperinci dalam RPP bermuatan kearifan lokal yang di buat guru sehingga kedalaman materi sulit diketahui oleh pembaca RPP; metode lain seperti *project based learning* dan *problem based learning* masih bisa direncanakan dalam RPP seperti yang disarankan dalam Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 SMA/SMK Bahasa Indonesia; Media, alat, dan sumber belajar masih bisa ditambahkan lagi; pencantuman diksi 'materi' dalam kegiatan pendahuluan dapat mengindikasikan bahwa guru akan menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan; serta pedoman konvensi angka dan kunci jawaban yang tidak ada melengkapi pedoman pengeskoran dalam RPP. Walaupun demikian, cenderung ada lebih banyak hal-hal yang sudah sesuai dengan pedoman penjabaran komponen RPP lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013.

3. Implementasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sudah sebagian besar dilaksanakan sesuai isi skenario pembelajaran RPP

bermuatan kearifan lokal yang dibuat guru. Isi skenario pembelajaran dalam RPP tersebut juga sudah sesuai dengan komponen dalam lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, khususnya pada bagian kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Yang belum terlaksana secara maksimal yakni guru menjelaskan materi pelajaran secara rinci dalam kegiatan pendahuluan sehingga penerapan metode tidak berlangsung maksimal yakni seharusnya materi dijelaskan tidak secara utuh karena siswalah yang akan menggali materi lebih banyak. Dalam hal mengamati, siswa lebih banyak mengamati penjelasan materi pelajaran yang disampaikan (ceramah) oleh guru. Dalam hal menanya, siswa belum mampu menyiapkan pertanyaan untuk dirinya sendiri saat guru mempersilakan siswa bertanya. Justru siswa bertanya ketika siswa menghadapi kendala saat pengerjaan tugas. Dalam hal mengumpulkan informasi, informasi yang diperoleh siswa masih terbatas bila tidak diimbangi dengan adanya materi yang disiapkan sebelum pembelajaran di kelas. Dalam hal mengasosiasikan, materi pembelajaran atau temuan siswa terkait jawaban atas masalah masih kurang diolah. Siswa cenderung mengikuti saja penggunaan bahasa yang ditemukannya dalam sumber. Dalam hal mengomunikasikan hasil pembelajaran, waktu pembelajaran cenderung tidak mencukupi untuk melakukan kegiatan pengomunikasikan hasil untuk seluruh siswa sehingga tugas mementaskan hasil karya menjadi terburu-buru. Di sisi lain, bila pelaksanaan pembelajaran dikaitkan dengan tahapan pembelajaran bermuatan kearifan lokal, sudah tampak ada tahap pembangunan konteks dan pemodelan dalam kegiatan mengamati. Sementara itu, tahapan pembuatan teks secara bersama-sama dan secara individu pun sudah tampak dalam pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam penelitian. Dalam kegiatan penutup pertemuan kedua, guru juga belum mendapatkan skor tugas secara

langsung setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Bila dikaitkan dengan penelitian sejenis, ternyata penilaian secara langsung juga tidak bisa dilaksanakan secara langsung dalam pembelajaran. Akibatnya, kegiatan umpan balik dan kegiatan tindak lanjut juga tidak dilaksanakan dengan sesuai ketika guru mengakhiri pembelajaran. Sekali lagi, hal itu dikarenakan nilai yang diperoleh siswa tidak diketahui dalam pembelajaran melainkan di luar jam pembelajaran.

3. Evaluasi pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja cenderung sudah sesuai dengan pedoman pengamatan evaluasi Permendikbud, No. 66 Tahun 2013, Bab II: 4-5 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Terkait penilaian terhadap proses pembelajaran, sudah tepat bila guru menilai kompetensi sikap siswa. Hanya saja, pedoman pengamatan belum digunakan oleh guru padahal pedoman itu sudah direncanakan sebelumnya dalam lampiran RPP bermuatan kearifan lokal buatan guru. Terkait evaluasi terhadap hasil pembelajaran, sudah tepat bila guru melakukan evaluasi kompetensi pengetahuan dengan menggunakan instrumen penugasan. Di samping itu, sudah tepat pula bila guru melakukan evaluasi kompetensi keterampilan dengan menggunakan penilaian kinerja dengan menyesuaikan format penulisan dalam portofolio. Hanya saja kekurangan terbesar dalam melakukan evaluasi hasil yakni evaluasi hasil tidak langsung dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Guru memberikan evaluasi terhadap hasil pembelajaran setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Walaupun demikian, peneliti dapat mengamati pula bahwa sekalipun dalam proses evaluasi dalam RPP tidak dicantumkan konvensi makna angka dan kunci jawaban, guru ternyata bisa mengimbangi kekurangan tersebut dengan melakukan evaluasi di luar jam pembelajaran. Meskipun demikian, tetap saja dapat dikatakan bahwa kekurangan dalam evaluasi guru tetap ada karena

evaluasi tidak langsung diberikan dalam pembelajaran.

4. Kendala-kendala pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di kelas XI Bahasa 2 SMA Negeri 3 Singaraja lebih terlihat pada sarana dan prasarana. Meskipun sudah dapat diatasi oleh guru dalam pembelajaran dikelas tetap saja diperlukan penyempurnaan agar pembelajaran lebih maksimal. Guru yang berasal dari daerah diluar Bali juga merupakan kendala yang perlu diperhitungkan. Sebab guru diluar bali tidak dapat secara langsung mengidentifikasi kearifan lokal yang ada dalam teks drama karya siswa. Guru yang berasal dari luar bali setidaknya harus memperkaya pengetahuan kearifan lokal daerah setempat misalnya Bali agar dapat mengidentifikasi kearifan lokal yang siswa masukan kedalam teks drama karya siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan mengenai perencanaan, implementasi, evaluasi, dan kendala-kendala pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal di atas, peneliti menyarankan:

3. Pemahaman terhadap perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan kendala-kendala pembelajaran bermuatan kearifan lokal sangat penting untuk dikuasai guru. Oleh sebab itu, guru perlu memahami lagi isi lampiran IV Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dan Permendikbud, No. 66 Tahun 2013, Bab II: 4-5 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Secara lebih menghusus, guru perlu memahami isi komponen-komponen RPP yang meliputi KD yang dirinci serangkaian dengan Indikator, kata kerja operasional dan unsur ABCD dalam tujuan pembelajaran, hakikat metode *discovery learning*, penjabaran langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan pedoman pengeskoran dalam penilaian yang belum menyertakan konvensi makna angka dan kunci jawaban. Terkait pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran menulis

teks drama bermuatan kearifan lokal harus didukung dengan pengajaran teks yang melibatkan contoh teks yang senantiasa kontekstual sehingga dapat dikembangkan, dimaknai, dan dipahami oleh siswa. Tahapan pembelajaran berdasarkan pendekatan ilmiah sesuai amanat Kurikulum 2013 yang terdiri atas kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan hasil juga harus senantiasa diupayakan untuk dilaksanakan dalam mengiringi tahapan pembelajaran bermuatan kearifan lokal yang terdiri atas kegiatan pembangunan konteks, pemodelan teks, pembuatan teks secara bersama-sama, dan pembuatan teks secara mandiri. Yang paling menonjol yakni guru perlu mengupayakan agar kegiatan menanya bisa maksimal dilaksanakan dalam kegiatan menanya. Selain itu, guru juga disarankan agar senantiasa melaksanakan empat kegiatan tahapan pembelajaran bermuatan kearifan lokal dalam setiap kali pertemuan di kelas. Terkait evaluasi dalam pembelajaran, guru perlu merencanakan kegiatan mengomunikasikan hasil agar sesuai dengan alokasi waktu supaya dalam pelaksanaannya nanti guru bisa melakukan evaluasi secara langsung terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kelas. Hal itu penting diperhatikan supaya pemberian umpan balik dan tindak lanjut setiap akhir pembelajaran juga bisa sesuai dengan isi perencanaan dalam RPP, khususnya dalam komponen evaluasi. Yang tidak bisa dilupakan lainnya, yakni evaluasi terhadap sikap terkait KI-1 dan KI-2 juga perlu diupayakan untuk dievaluasi agar evaluasi terhadap sikap dan nilai-nilai karakter siswa dapat diketahui secara tepat.

4. Penelitian terhadap pembelajaran menulis teks drama bermuatan kearifan lokal ini dapat dikatakan sebagai penelitian baru. Penelitian ini peneliti lakukan serangkaian dengan

kemunculan Kurikulum 2013 yang masih hangat diperdebatkan dan diperbincangan di ruang publik. Kurikulum 2013 ini juga tidak sertamerta dapat dihindarkan dari keberagaman interpretasi kaum intelektual seperti yang dialami oleh guru belakangan ini. Oleh sebab itu, semakin banyak dan beragam penelitian atau kajian terhadap Kurikulum 2013, khususnya terkait pembelajaran bermuatan kearifan lokal, semakin utuh pula konsep ideal Kurikulum 2013 dapat diaplikasikan oleh guru. Terkait hal itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian sejenis terkait pembelajaran bermuatan kearifan lokal, utamanya demi mendapatkan keidealan penerapan tahapan pembelajaran bermuatan kearifan lokal, khususnya meneliti aspek yang masih luput dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Suastra, I.W. 2005. "Mengembangkan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*" *Jurnal Pendidikan*, Volume 38, (3). Edisi Khusus (hlm.31-35).
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1990. Jakarta: SISDIKNAS.
- Laksmi, E. W., Parmiti, D. P., & Kusmariyatni. 2012. "Pengaruh Muatan Kearifan Lokal Tri Hita Karana terhadap Sikap Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Ubud". *Jurnal Pendidikan*. Volume 30, Edisi Khusus (hlm 34--36).
- Kemendikbud. 2013c. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sumber <http://bsnp-indonesia.org/id/>).
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.